

PENDIDIKAN ANAK PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM TERHADAP FENOMENA BULLYING DI LINGKUNGAN SEKOLAH

Nahuda¹, Andriyani², Mugiyono³

UIN Syarif Hidayatullah¹

Universitas Muhammadiyah Jakarta²

Universitas Islam Jakarta³

Email: nahuda_uid@yahoo.co.id

Abstrak

Setiap anak-anak memiliki hak untuk memperoleh pendidikan dan pengajaran dari orang tua atau pendidikan lain. Pendidikan diberikan dengan harapan agar anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik, sehingga menjadi anak-anak yang berkualitas secara jasmani dan rohani, anak sholeh dan sholehah. Dalam perspektif Pendidikan Islam anak merupakan amanah yang harus dijaga serta dikembangkan potensinya. Pandemi covid 19 mengubah pola dan perilaku anak dalam belajar dan sosial yang cenderung mengalami penurunan dari keduanya, dari aspek perilaku banyak terjadi hal yang negatif ditemukan di lingkungan sekolah. Perundungan harus diubah menjadi iklim pembiasaan anak berbuat baik pada teman-temannya. Cinta dan kasih harus dicontohkan untuk meminimalisir *bullying* yang sering terjadi pada anak-anak di lingkungan sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan model studi kasus terhadap fenomena *bullying* yang dilakukan anak di sekolah. Penelitian ini bertujuan mengingatkan kembali terhadap pentingnya pendidikan anak dan anak sebagai amanah, maka potensi pada anak harus diarahkan pada hal yang positif agar ke depan berkontribusi untuk bangsa negara dan agama.

Kata Kunci : Pendidikan Anak, Fenomena *Bullying*, Lingkungan Sekolah

Abstract

Every child has the right to receive education and teaching from parents or other educational institution. Education is given with the expectation that children grow and develop properly, so that they become qualified children physically and spiritually, pious children. In the perspective of Islamic education, children are a mandate that must be maintained and their potential must be developed. The Covid 19 pandemic has changed the pattern of children's learning and social behavior which tends to experience a decline, from the behavioral aspect many negative things occur in the school environment. Bullying must be transformed into a children's habit of doing good to their friends. Love and compassion must be exemplified to minimize bullying that often occurs in the school environment. This study used a qualitative approach with a case study model of the phenomenon of bullying by children at school. This research aims to remind the importance of children and their education as a mandate, so the potential in children must be directed towards positive things so that in the future they can contribute to the nation state and religion.

Keywords : Children's Education, Bullying Phenomenon, School Environment

PENDAHULUAN

Fenomena perundungan akhir-akhir ini sering terjadi pada anak di lingkungan sekolah. Ini sangat bertolak belakang dengan tujuan terselenggaranya pendidikan, terlebih pada anak. Usia anak yang produktif sangat idealnya dikembangkan terhadap kegiatan-kegiatan yang positif, serta dikembangkan berdasarkan minat dan kemampuannya. Sementara dalam perspektif Pendidikan Islam, anak

merupakan Amanah yang harus dijaga dan dirawat sebaik mungkin. Banyak hal yang dapat diharapkan terhadap Lembaga Pendidikan terkait pengembangan potensinya, serta harus dibarengi dengan menciptakan lingkungan yang juga baik. Sekolah bukan Lembaga prioritas utama dalam menghadirkan tempat pembelajaran pada anak. Pendidikan dalam Islam lebih menekankan bahwa pendidikan anak yang utama adalah terletak pada orang tuanya

dalam hal ini keluarga. Keluarga punya peran penting dalam pendidikan anak kedepan, karena pada hakikatnya anak akan punya banyak waktu di rumah daripada di sekolah. Dan setiap keluarga punya cara masing-masing dalam menerapkan pendidikan pada anak-anaknya [1]. Sikap orang tua yang peduli terkait pendidikan anaknya dapat menjadi penentu terhadap perkembangan pendidikan anak dikemudian hari. Kesadaran orang tua terkait anak sebagai amanah sangat penting dalam membentuk karakter pada anak. Sementara anak tidak pernah bisa memilih dilahirkan oleh orang tua yang mana, karena hal ini merupakan ketetapan Allah yang tidak ada siapapun dapat mengubahnya.

Dari lingkungan keluarga khususnya orang tua perilaku anak yang berorientasi pada nilai-nilai Pendidikan Islam mulai dikenalkan dan diajarkan. Suasana spiritualitas dan religius lebih kepada memunculkan sikap yang baik. Pembiasaan sikap yang baik menjadi pondasi yang sangat mendasar dimulai dari lingkungan keluarga. Pemahaman terkait anak sebagai amanah harus menjadi motivasi orang tua dalam menghadirkan nilai-nilai Pendidikan Islam. Pembentukan dari rumah akan menjadi pembiasaan anak di sekolah, sehingga akan membawa dampak positif pada anak-anak yang lainnya [2]. Fenomena *bullying* akhir-akhir ini sering terjadi di lingkungan sekolah. Pemandangan ini menjadi sangat bertolak belakang dengan tujuan pendidikan, terkhusus dengan tujuan dari Pendidikan Islam. Pendidikan Islam bertujuan membentuk perilaku yang baik atau yang biasa disebut dengan akhlakul karimah, sementara perundungan atau *bullying* merupakan sikap yang sudah keluar dari nilai-nilai dan tujuan pendidikan secara umumnya. Perilaku *bullying* harus dihentikan dengan pola pendidikan yang baik dan benar [3]. Pandemi yang melanda belakangan ini juga dapat berpotensi

meningkatnya perilaku *bullying* pada anak. Pembatasan sosial dengan waktu yang cukup lama mengubah kebiasaan dan cara komunikasi anak kepada teman-temannya. Sering kali anak-anak melakukan *bullying* di lingkungan sekolah baik sengaja maupun tidak sengaja. Perilaku *bullying* yang sering dilakukan adalah dengan cara verbal. Menyampaikan kata-kata kasar, mengejek, menghina serta memanggil dengan sebutan-sebutan yang tidak pantas [4]. Pembatasan sosial mengubah gaya belajar yang selama ini dilakukan. Meskipun ada pembatasan, pembelajaran harus tetap dilaksanakan. Maka teknologi menjadi media pembelajaran yang digunakan, akan tetapi sayangnya peran teknologi sendiri belum dapat dimaksimalkan penggunaannya untuk belajar. Pemanfaatan teknologi yang keluar dari media pembelajaran dapat digunakan untuk mengakses konten dan pemberitaan yang negatif. Dari sini didapati perilaku *bullying* tidak saja dilakukan secara verbal, akan tetapi ada potensi secara digital.

Jika dilihat dari efek penyebarannya *bullying* digital memiliki potensi yang sangat besar. Jika *bullying* verbal hanya terbatas pada lingkungan tertentu, maka *bullying* digital dapat tersebar dengan luas kepada siapa saja dengan cepat. Anak yang hakikatnya polos, lucu, lugu dan menggemaskan mendadak menjadi figur yang kasar, menakutkan bagi teman-temannya yang lain ini diakibatkan dari perilaku *bullying* yang dilakukan. Pendidikan Islam punya tanggung jawab mengembalikan perilaku anak yang usia dan kebiasaan anak sebenarnya. Apapun kondisi yang terjadi, proses pendidikan harus tetap dilaksanakan. Ini merupakan tanggung jawab seluruh lapisan masyarakat. Masyarakat juga punya peran penting dalam menghadirkan nilai-nilai Pendidikan Islam. Kondisi pembatasan sosial membuat anak-anak lebih banyak lagi berada di rumah. Sebagaimana yang pernah disampaikan oleh tokoh Pendidikan Ki Hajar Dewantara bahwa masyarakat juga

memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan pada pembentukan karakter serta jati diri pada anak [5]. *Bullying* sendiri perilaku yang tidak dibenarkan oleh ajaran atau hukum apapun dan dimanapun. Terlebih jika merujuk pada tujuan dari Pendidikan. Perilaku *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah harus segera ditanggulangi dan seluruh *stakeholder* harus mengembalikan lingkungan sekolah yang menyenangkan serta membahagiakan. Dari sinilah Lembaga Pendidikan akan menghasilkan anak-anak akan memiliki perilaku yang baik serta berkontribusi dalam membangun kemajuan bangsanya dan agamanya. Pendidikan Islam yang mengacu pada nilai-nilai yang terdapat dalam Al Qur'an di dalamnya banyak terdapat ayat terkait pola Pendidikan anak dalam perspektif Islam. Salah satunya surat at Tahrim ayat 6, dimana anak sebagai Amanah yang harus dilindungi agar tidak terjemus ke neraka. Terdapat juga dalam surat dimana megkisahkan keluarga Lukman yang mengajarkan nilai-nilai ketauhidan kepada anaknya, maka dapat dikatakan perilaku *bullying* yang dilakukan anak di lingkungan sekolah sudah keluar dari pendidikan serta nilai-nilai Islam yang terdapat dalam Al Qur'an [6].

Meskipun sampai saat ini perilaku *bullying* masih ditemukan terjadi di lingkungan sekolah, akan tetapi fenomena *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah harus dihentikan dimana orang tua, guru dan masyarakat harus saling bekerja sama dalam mengahirikan lingkungan yang ramah dan baik bagi anak, sehingga semua lapisan masyarakat sama-sama akan menghantarkan anak-anak ke depannya memiliki perilaku yang merujuk pada implementasi akhlakul karimah serta berkontribusi terhadap kemajuan agama dan negara.

Perilaku *bullying* yang marak terjadi di lingkungan sekolah begitu memprihatinkan.

Biasanya *bullying* dilakukan kepada siswa yang secara usia lebih muda atau jika dari fisik maka lebih kecil. *Bullying* sering dilakukan dimana secara umum berlawanan dari kesempurnaan yang mencakup segala aspek. Dari kekurangan itulah anak yang merasa lebih dari temannya dengan mudah mengejek dan menghina, meskipun sifatnya hanya sebuah ucapan tidak jarang korbannya merasa depresi yang berpotensi memunculkan perilaku negatif lainnya [7]. Melalui Pendidikan Islam yang mengajarkan bahwa manusia sama di mata Allah, dimana yang akan membedakan adalah takwanya. Takwa merupakan perbuatan baik yang dipertintahkan secara otomatis akan meninggalkan yang dilarang. Pemahaman terkait takwa akan memberikan dorongan serta kesadaran pentingnya mengedepankan bersikap baik kepada siapa saja, sehingga dapat mengubah perilaku anak menjadi lebih baik. Sebagaimana yang menjadi tujuan dasar dari pelaksanaannya Pendidikan Islam. Salah satu isi dari keterangan yang terdapat pada undang-undang sisdiknas adalah "upaya sadar", maka sadar merupakan sikap yang megetahui betul kondisi yang dihadapi, oleh karena itu pendidikan harus menjadi tempat yang ramah serta tempat yang amanah untuk menciptakan generasi muda ke depan dengan baik yang merujuk pada cita-cita Pendidikan. Sikap sadar juga menggambarkan dapat berfungsinya dengan baik pemikiran yang ada pada manusia, dengan sadar perbuatan baik akan selalu menghiasi tingkah lakunya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan mengungkapkan sebuah fenomena *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah dasar dan menggunakan jenis penelitian studi kasus (*casestudy*), karena jenis penelitian studi kasus itu sendiri merupakan inkuiri yang mendeskripsikan atau menjelaskan apa yang terjadi di lingkungan pendidikan dan

memberikan jalan keluar bagi masalah yang diteliti. Pendekatan studi kasus merupakan metode yang merujuk pada realitas sesungguhnya, bisa dikatakan yang terjadi pada kehidupan nyata. Sebuah metode yang empiris untuk mengetahui secara detail apa yang sebenarnya terjadi. Pendekatan ini juga digunakan untuk melihat fenomena, masalah serta kejadian yang menarik terhadap kehidupan yang sebenarnya, semuanya dilakukan berangkat dari permasalahan yang terjadi dimana kemudian dilakukan sebuah penyelidikan [8]. Studi kasus merupakan metode yang akan membahas suatu kasus yang sudah melalui pengamatan dengan cermat dengan tujuan mengungkap suatu kasus atau peristiwa dalam bentuk kelompok atau individu. Kasus yang diteliti dalam penelitian ini terkait fenomena *bullying* yang dilakukan anak di lingkungan sekolah. Ada sekitar 18 sampai 20% anak dilingkungan sekolahnya yang mendapatkan perilaku *bullying*, sebuah fenomena yang tidak lazim pada di lingkungan sekolah [9].

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fenomena *Bullying* di Sekolah

Perilaku *bullying* merupakan sikap ketidakseimbangan kemampuan atau kekuatan yang ada pada orang yang dijadikan target dengan orang yang melakukannya. *Bullying* sering terjadi pada orang yang memiliki kemampuan lebih rendah dari yang lainnya. Sikap ini akan menghasilkan jangka pendek dan jangka panjang. Salah satu efek yang sering terjadi adalah sikap depresi yang diderita para korban *bullying* yang kemudian bisa saja si korban mengurung diri yang bisa berujung pada perbuatan negatif lainnya [10].

Pada saat merebaknya pandemi *covid 19*. Pendidikan pada saat itu berbeda dengan situasi pendidikan sebelumnya, dimana situasi pendidikan pada tahun sebelumnya dilakukan secara tatap muka, siswa datang langsung ke sekolah. Tetapi, situasi

pendidikan saat pandemi *covid 19* pendidikan atau pembelajaran di laksanakan secara daring. Siswa harus tetap mengikuti pembelajaran walaupun secara daring di rumah. Pembelajaran daring di rumah siswa didampingi oleh orang tua.

Banyak kendala yang dialami siswa, di antaranya orang tua yang tidak dan keterbatasan pengetahuan dan waktu, akhirnya anak kadang mengalami kekerasan yang dilakukan oleh orang tua, baik kekerasan verbal maupun kekerasan secara fisik, belum lagi keterbatasan tidak memiliki smart phone, sinyal, lokasi rumah yang tidak terjangkau jaringan internet, kuota, kesulitan siswa dalam memahami sebuah materi pelajaran, sehingga mengakibatkan proses pembelajaran tidak berjalan sebagaimana mestinya. Dengan pembelajaran di rumah, pada kenyataannya orang tua tidak semua dapat mendampingi anak belajar daring di rumah, hal ini juga menjadi keterbatasan orang tua dalam memahami pembelajaran dan mata pelajarannya, berangkat dari keterbatasan tersebut terkadang orang tua tidak sadar telah melakukan kekerasan verbal pada anak dengan marah yang dibarengi ucapan dengan nada tinggi, meskipun tidak keluar kata kasar, bentakan yang dilakukan orang tua sudah masuk kategori perbuatan *bullying*.

Ketika aturan pemerintah mengembalikan proses pembelajaran di sekolah banyak ditemukan perilaku kasar dari sebagian besar siswa ketika berada di lingkungan sekolah. Dalam pergaulan anak-anak di sekolah seringkali anak-anak mengucapkan kata-kata kasar dan kotor, dimana ini tidak semestinya ada di lingkungan sekolah, dimana lingkungan sekolah harusnya menampilkan wajah yang ramah dan baik. Ucapan kasar yang dilontarkan tidak hanya terjadi kepada teman sebayanya, terkadang ditemukan perilaku yang juga kasar terjadi dengan menyakiti fisik yang lainnya. Dalam

aspek pendidikan islam dimana nilai-nilainya merujuk pada Al Qur'an tidak ada hal yang dapat dibenarkan dalam perilaku *bullying*. Bahkan dalam pandangan Islam *bullying* merupakan sikap zholim yang dimana pelakunya akan mendapatkan dosa besar. Kejadian *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah memang lebih dikarenakan banyak anak-anak yang minim dalam pendalaman pendidikan agama, sehingga sering kali sikap ingin berkuasa ditunjukkan oleh anak-anak yang kelasnya lebih tinggi.

Dari sikap ingin ingin berkuasa inilah banyak anak-anak yang melakukan *bullying* kepada adik kelasnya *bullying* dilakukan dari verbal bahkan terkadang ada yang sampai fisik. Ketidak mampuan melawan membuat adik kelas sering kali dijadikan sasaran perilaku *bullying*. Di lingkungan sekolah adik kelas sering takut kepada kakak kelasnya karena dianggap memiliki tingkatan lebih tinggi dan kemampuan lebih tinggi. Secara nasional data yang diambil dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dimana dalam kurun waktu yang dimulai dari tahun 2011 sampai dengan 2019 dalam waktu 9 tahun telah terjadi laporan pengaduan terkait data kekerasan kepada anak sebanyak 37.381 kasus. Kasus tersebut terjadi baik di lingkungan Lembaga Pendidikan yang dilakukan secara verbal maupun *bullying* secara digital. Dalam setiap tahunnya kasus *bullying* pada anak terus terjadi peningkatan [11].

Pendidikan Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam

Ada beberapa ayat dalam Al Qur'an terkait metode Pendidikan anak di antara ada dalam surat at tahrir ayat 6 dan surat Lukman. Dalam surat at tahrir ayat 6 dijelaskan bahwa ada kewajiban bagi seorang muslim untuk menjaga keluarganya agar tidak terjerumus pada neraka, khususnya anak. Melalui proses pembelajaran terhadap nilai-nilai

Pendidikan Islam merupakan upaya yang dilakukan untuk menjaga keluarganya terhindar dari siksa api neraka. Pendidikan yang diberikan kepada anak memiliki tujuan dalam mengembangkan serta membangun agar anak memiliki pengetahuan yang dapat menuntunnya di kemudian hari. Pengetahuan yang dibangun terkait bagaimana anak dapat berperilaku baik sesuai ajaran islam yang sering disebut akhlakul karimah. Juga sebagai filter serta benteng di tengah gempuran teknologi yang apabila pemanfaatannya keliru dapat berpotensi menjadi negatif.

Setiap anak yang terlahir tidak memiliki pengetahuan apapun. Pembelajaran terhadap anak akan lebih efektif apabila orang tua menjadi garda terdepan sebagai contoh yang baik, karena anak anak dapat lebih cepat menyerap pembelajaran dengan melihat. Salah satu pembelajaran yang lekat ada di lingkungan rumah adalah dengan melakukan komunikasi yang baik antara anggota keluarga agar anak juga terbiasa berkomunikasi dengan baik ketika nanti bersosial [12]. Pendidikan Islam yang lebih mengedepankan akhlak akan mengajarkan kepada anak bagaimana berperilaku dengan baik, tentunya kebaikan yang merujuk pada nilai-nilai yang ada pada Pendidikan Islam, sehingga kebaikan juga hanya terbatas perilaku saja akan tetapi meliputi kesiapan dalam menghadapi perubahan zaman dengan tetap berpegang teguh pada nilai ajaran Islam, sehingga kebaikan yang dimunculkan tidak akan bertabrakan dengan hukum, kebiasaan dan budaya apapun.

Anak yang sudah dibekali dengan Pendidikan Islam dengan akhlak sebagai pondasinya tidak akan berubah meskipun diharuskan menghadapi pola yang berubah. Pembelajaran yang semula di kelas sekitar harus berubah menjadi daring akibat pandemi tidak menjadikan anak yang sudah memahami pendidikan islam lantas menjadi

berubah perilakunya. Perubahan hanya terjadi pada pola pembelajarannya saya, tidak terhadap sikapnya. Nilai-nilai Pendidikan Islam yang dipahami anak dapat meminimalisir fenomena *bullying* yang belakangan marak terjadi di lingkungan sekolah. Padahal merupakan harapan besar bagi para orang tua dalam membentuk serta mengembangkan potensi anaknya. Fenomena *bullying* merupakan gambaran tidak adanya pondasi nilai Pendidikan Islam pada anak, sehingga sering kali dengan sadar anak melakukan perundungan kepada temannya.

Jika anak memiliki pemahaman terhadap nilai Pendidikan Islam, maka perbuatan *bullying* tidak akan dilakukan, paling tidak anak akan tetap mempertahankan identitasnya sebagai figur yang menyenangkan dan menggemaskan. Tingkah lucu dan jenaka merupakan sifat alamiah yang melekat pada anak. Dengan nilai Pendidikan Islam paling tidak anak akan punya pengetahuan jika kata kasar dalam bentuk hinaan, cacian, makian, apalagi sampai melakukan kekerasan pada fisik. Anak akan tahu betul sikap tersebut merupakan sikap yang dilarang agama. Pola Pendidikan yang hanya berorientasi pada kognitif tidak jarang membuat anak hanya berkutat bagaimana dapat menjawab soal-soal yang diberikan oleh gurunya. Pembatasan sosial yang dilakukan ada potensi siswa melakukan kecurangan dalam mengisi soal-soal yang diberikan oleh guru. Penggunaan teknologi jauh dari pengawasan sangat besar menghasilkan ketidakhormatan nilai yang dicapai dalam belajar. Untuk mendapatkan nilai besar sering kali aturan dilanggar [13]. Pendidikan anak dengan mengedepankan Pendidikan Islam akan mengajarkan kepada anak nilai yang terkandung dalam Al qur'an dengan segala kebaikannya. Pemahaman ini akan menjadi dasar bahwa perilaku *bullying* merupakan sikap yang harus dihindari dan tidak perlu dilakukan, terlebih di

lingkungan sekolah. Anak akan memiliki kepribadian baik sebagaimana akhlakul karimah yang menjadi perwujudan dari nilai Pendidikan Islam. Akhlakul karimah yang muncul pada anak akan menghasilkan lingkungan sekolah yang menyenangkan dan membahagiakan.

SIMPULAN

Fenomena *bullying* akhir-akhir ini terjadi di lingkungan sekolah kembali marak. Kondisi pandemi mengubah pola pembelajaran dengan memanfaatkan teknologi, bukannya untuk media belajar teknologi sering kali digunakan anak kepada hal yang berpotensi negatif. Pembatasan sosial membuat tidak maksimal dalam belajar yang sangat berpengaruh pada kurangnya asupan pengetahuan pada anak. Sekembalinya anak-anak ke sekolah justru menghadirkan fenomena perilaku *bullying* di lingkungan sekolah. Dengan Pendidikan Islam anak diberi pemahaman tentang pentingnya berakhlak yang baik. Meskipun lebih banyak waktu di rumah orang tua akan menjadi garda terdepan dalam memberikan contoh berperilaku yang baik. Pembiasaan-pembiasaan yang melekat pada Pendidikan Islam dapat meminimalisir bahkan menghilangkan fenomena *bullying* terhadap anak yang terjadi di lingkungan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] W. Trisnawati dan S. Sugito, "Pendidikan Anak dalam Keluarga Era Covid-19," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 5, no. 1, 2020, doi: 10.31004/obsesi.v5i1.710.
- [2] R. Hidayat, "Tanggung Jawab dan Peran Orang Tua terhadap Pendidikan Anak dalam Pandangan Islam," *Al Hikmah J. Educ.*, vol. 1, no. 2, 2021, doi: 10.54168/ahje.v1i2.17.
- [3] E. Saputra, "Alternatif Pendidikan Non Formal dalam Meningkatkan Akhlak pada Anak Melalui Pendidikan Berbasis Masjid

- (Madrasah Diniyah/Sekolah Agama),” *SAP (Susunan Artik. Pendidikan)*, vol. 4, no. 2, 2019, doi: 10.30998/sap.v4i2.4853.
- [4] Y. I. M. Indah dan D. Setiawati, “Penerapan Teknik Self-Control untuk Mengurangi Perilaku Bullying Verbal pada Siswa Kelas VIII MTs. Negeri 2 Lamongan,” *J. Mhs. Univ. Negeri Surabaya*, vol. 10, no. 3, 2019.
- [5] M. Musolin dan K. Nisa’, “Pendidikan Masa Pandemi Covid 19: Implementasi Konsep Tri Pusat Pendidikan Ki Hajar Dewantara,” *EDUKATIF J. ILMU Pendidik.*, vol. 3, no. 6, 2021, doi: 10.31004/edukatif.v3i6.1316.
- [6] F. Hasana, “Manajemen Kurikulum Pendidikan Anak dalam Perspektif Al-Qur’an,” *J. Menata J. Manaj. Pendidik. Islam*, vol. 4, no. 1, 2021.
- [7] I. Trisanti, A. Z. Nisak, dan N. Azizah, “Bullying dan Efeknya Bagi Siswa Sekolah Dasar di Kabupaten Kudus,” *J. Ilmu Keperawatan dan Kebidanan*, vol. 11, no. 1, 2020, doi: 10.26751/jikk.v11i1.803.
- [8] S. Awwabiin, “Penelitian Studi Kasus: Pengertian, Jenis, dan Contoh Lengkapnya,” *Dunia Dosen*, 2021.
- [9] T. Hidayat, “Pembahasan Studi Kasus Sebagai Bagian Metodologi Penelitian,” *ResearchGate*, no. August, 2019.
- [10] A. Setiowati dan S. I. Astuti Dwiningrum, “Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar untuk Mengatasi Perilaku Bullying,” *Elem. Sch. J. Pendidik. dan Pembelajaran ke-SD-an*, vol. 7, no. 2, 2020, doi: 10.31316/esjurnal.v7i2.750.
- [11] K. R.N, “Data Kasus Pengaduan Anak 2016 — 2020,” *Sekr. Komisi Perlindungan Anak Indones.*, no. 10, 2021.
- [12] S. M. Ayu dan J. Junaidah, “Pengembangan Akhlak pada Pendidikan Anak Usia Dini,” *AL-IDARAH J. KEPENDIDIKAN Islam*, vol. 8, no. 2, 2019, doi: 10.24042/alidarah.v8i2.3092.
- [13] E. S. R. W. NA Arifin, “Problematisa Pembelajaran Berbasis Daring Implikasinya terhadap Kemurnian Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam ,” *JIES (Journal Islam. Educ. Stud.)*, vol. 1, no 1, Sep. 2022.